

BAB V

LEMBAH BALIEM DAN KEHADIRAN ISLAM

5.1 Mengenal Lembah Baliem, Konteks Alam dan Penduduk

Lembah Baliem (Wamena)²⁸ dalam banyak referensi dan tutur kata para pelancong saat ini bukanlah hal yang asing lagi, ia menjadi satu kota yang terkenal hampir di seluruh pelosok jagad karena keunikan posisi geografis, manusia penghuni dan tentu saja budayanya. Setiap tahun di bulan Agustus, ribuan turis baik domestik maupun mancanegara berbondong-bondong ke kota ini untuk menyaksikan dan ikut ambil bagian sebagai peserta festival Lembah Baliem yang konon katanya masuk peringkat kedua setelah Dieng Festival dalam kategori 10 festival Indonesia yang mendunia²⁹. Selain eksotisme yang dikandung dalam festival yang terselenggara rutin setiap tahun ini, Lembah Baliem (Wamena) juga menyuguhkan wisata alam Danau Habema, Pasir putih di kampung Aikima, juga wisata pengetahuan tradisional tentang pembuatan Mumi di Kurulu. Selain itu, terdapat juga wisata agama/budaya yang tersebar merata di seluruh Distrik yang ada di Kabupaten Jayawijaya.

Khusus mengenai wisata religi, tentu banyak pihak yang belum menyadari sepenuhnya bahwa di tengah - tengah pulau Papua, terdapat komunitas masyarakat yang memiliki keunikan

²⁸ Wamena adalah nama ibukota kabupaten Jayawijaya provinsi papua, namun dalam disertasi ini penyebutan Lembah Baliem (wamena) sekaligus menegaskan ia bukannya hanya sebagai ibukota tetapi sebagai sebuah kabupaten, dan sepanjang penulisan disertasi ini akan digunakan secara bergantian sesuai konteks yang mengikutinya.

²⁹ Lihat [Http. Papua cerdas.com](http://Papua.cerdas.com), Festival lembah baliem adalah festival budaya tertua di papua, dilakukan sejak tahun 1989 dengan suguhan atraksi utama adalah perang-perangan antar suku.

dalam beragama. Unik menurut saya karena tentu saja proses pertemuan antara budaya dan agama (baru) dalam komunitas-komunitas Dani menampilkan pertunjukan kolosal tentang apropriasi, akulturasi, adaptasi, resistensi, konflik dan berbagai fenomena sosial lain yang menjadi keseharian hidup setiap komunitas. Hal penting yang membedakan antara peristiwa keberagaman di Lembah Baliem (Wamena) dengan daerah lain di Indonesia adalah sifat kebaruan dari fenomena beragama. Jejak yang terhampar dan tertinggal sebagai akibat pertemuan (pertarungan) budaya dan agama dapat diamati secara langsung dengan membaca konteks (peristiwa/fenomena) yang sedang berlangsung. Tentu saja subjektivitas dalam menilai menjadi bahagian dari upaya merinterpretasi apa yang sedang dilihat dan diamati. Sebagai sebuah mahakarya dalam dunia sosial, peristiwa bertemunya budaya dan agama pada masyarakat Dani ini juga menjadi sebuah monumen hidup dan penting bagi keberlangsungan pengetahuan tentang kajian subyektivitas agama dan kehidupan sosial.

Memandang area ini melalui citra satelit, menampilkan gambar kota di dalam cekungan. Letak lembah ini terbentang memanjang arah timur-barat, dengan panjang kurang lebih 45 km dan lebar 15 km. Tempat-tempat terendah dan tertinggi dari lembah itu yang didiami oleh manusia masing-masing terletak pada ketinggian antara 1.600m sampai 3.000 m di atas permukaan laut. Garis batas di sebelah utara merupakan suatu deretan pegunungan yang memanjang sepanjang Sungai *Idenburg* sampai di bagian atas Sungai *Hablifuru*. Di sebelah timur, batas Lembah Balim dibentuk oleh suatu garis yang mulai dari tempat pertemuan Sungai *Hablifuru* dengan Sungai *Idenburg* sampai ke pegunungan *Valentijn* dan *Coen*. Di bagian barat, batas dapat ditarik dari tempat pertemuan Sungai-sungai *Swart-*

Rouffaer sampai di daerah sumber sungai-sungai tersebut di Balim Barat (Mansoben, 1995: 137). Angin yang berhembus dari celah gunung Kurima biasanya membawa kelembaban udara berkisar 19-21 derajat Celsius, memang terasa cukup dingin bagi orang yang biasa tinggal didaerah tropis. Meskipun demikian kesegaran udara yang terhirup memberi sensasi luar biasa bagi paru-paru yang menyatu dengan bau tanah dan alam sekitar yang khas.

Topografi alam yang berada di rangkaian pegunungan tengah Papua bersama Kabupaten Tolikara, Puncak Jaya, Puncak, Nduga, Yalimo, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, Pegunungan Bintang, dan Yahukimo ini memberi bonus adanya puncak-puncak salju abadi, seperti Puncak Trikora (4.750 m), Puncak Mandala (4.700 m) dan Puncak dan Yamin (4.595 m)³⁰. selain itu terdapat tumbuhan *endemic edelweiss* dan beberapa anggrek langka yang hanya tumbuh pada ketinggian dan suhu tertentu. Tak hanya edelweiss, dibalik keindahan bunga abadi ini, keunikan dan keistimewaan manusia dan budaya masyarakatnya adalah salah satu yang cukup menyita perhatian seluruh dunia. Sementara itu hewan yang sepertinya mampu mengadaptasikan diri dalam lingkungan di lembah baliem adalah Babi (*Sus Scrofa*) yang dipelihara oleh seluruh penduduk asli, yang tidak hanya berfungsi sebagai ternak, tetapi juga menjadi sumber dari segala ritus kehidupan dalam komunitas manusia Dani.

Secara astronomis lembah Baliem terletak antara 3.45'4.2' Lintang Selatan dan antara 138.3'–139.4' Bujur Timur, dan memiliki batas wilayah administrative sebagai berikut: Utara – Kabupaten Mamberamo Tengah, Yalimo, dan Tolikara; Selatan – Kabupaten Nduga dan Yahukimo; Barat – Kabupaten Nduga dan Lanny Jaya; Timur – Kabupaten Yahukimo dan Yalimo. Lembah

³⁰ BPS Kabupaten Jayawijaya tahun 2018

Baliem saat ini adalah ibukota Kabupaten Jayawijaya yang lebih dikenal dengan nama Wamena, memiliki 40 distrik (kecamatan) 328 Kampung dan 4 kelurahan. dengan total penduduk mencapai 212.811 jiwa³¹, terdiri atas 109.201 perempuan dan 103.610 laki-laki³². Jika dipilah berdasarkan pemeluk agama, akan terlihat komposisi yang cukup majemuk, namun tak dapat terbantahkan bahwa Kristen adalah agama dengan pemeluk terbesar, sebanyak 220.319 jiwa terdiri atas 107.892 jiwa pemeluk Kristen Protestan dan 112.427 jiwa pemeluk agama Kristen Katolik. Sementara itu pemeluk Islam hanya berjumlah 12.882 jiwa, dan terakhir terdapat 127 jiwa pemeluk Agama Hindu³³.

Secara kuantitatif maupun kualitatif, setiap bulannya jumlah penduduk ini bertambah atau malah berkurang, dikarenakan Wamena saat ini menjadi pusat pertemuan arus dan barang yang masuk dan keluar dari pegunungan tengah Papua yang meliputi 10 kabupaten. Hal ini didorong keberadaan satu-satunya bandara yang cukup layak untuk didarati pesawat berbadan sedikit lebar sejenis *twin outer* (trigana) yang menyuplai segala kebutuhan pokok masyarakat terutama bahan bakar minyak dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya yang tidak dapat di produksi di wilayah pegunungan tengah Papua.

³¹ BPS Kabupaten Jayawijaya 2018, hlm 64

³² Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 yang di komparasi dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 2010 oleh BPS Kabupaten Jayawijaya. Data ini menjadi menarik jika disandingkan data pemilih pada pemilu tahun 2019 yang menunjukkan peningkatan penduduk yang sangat signifikan.

³³ Total komposisi penduduk jika disandingkan dengan pemeluk agama yang diolah dari data BPS kabupaten jayawijaya tahun 2018 ini nampaknya tidak cukup valid, karena terdapat selisih jumlah penduduk sebanyak 20.517 jiwa (Total pemeluk agama 233.328, sementara total penduduk hanya berjumlah 212.811 Jiwa), hlm 136

Saat ini satu-satunya akses masuk ke kabupaten ini hanyalah melalui transportasi udara berimplikasi pada mahalanya berbagai kebutuhan hidup masyarakat. Memang sejak era Suharto hingga Era Habibi, telah dirintis pembukaan jalur transportasi darat ke arah utara, di mana jalan yang pengerjaannya dilakukan oleh detasemen Zeni Tempur Angkatan Darat karena melewati berbagai tantangan alam yang tidak mudah, telah berhasil membuka Isolasi wilayah dan mampu menghubungkan kota Wamena menuju Jayapura melalui jalan darat melewati Elelim dan Keerom sepanjang 585 km, saat ini, jalan tersebut sudah dapat dilewati dengan waktu tempuh 2 hari namun bentuk jalan masih merupakan jalan rintisan sehingga masih membutuhkan waktu beberapa tahun kedepan agar dapat dilewati oleh kendaraan secara layak³⁴. Sementara itu kearah selatan dibangun ruas jalan yang menghubungkan Wamena ke kabupaten Nduga³⁵ dan kabupaten Asmat, dengan rute Wamena-Habema-Kenyam-Mumugu sepanjang 284.30 km. Pembukaan jalan yang merupakan amanat undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, dan Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional ini diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat Papua, serta keterisolasian wilayah Pegunungan Tengah.

³⁴ Penuturan para pelintas, seperti kesaksian yang dapat diikuti pada facebook Yelipolo Ponto, berupa video perjalanan darat menggunakan kendaraan roda empat dari wamena ke jayapura yang diupload pada 9 november 2018.

³⁵ Untuk sementara pengerjaan jalan ini masih terhambat karena situasi keamanan dan politik yang kurang kondusif.

Sebagai kabupaten induk yang telah dimekarkan kedalam beberapa kabupaten baru, Jayawijaya juga tentu saja mengalami penyusutan aset dan fasilitas publik³⁶. merujuk pada data yang disajikan oleh badan pusat Statistik kabupaten jayawijaya, maka dapat diuraikan sebagai berikut, untuk fasilitas dan infrastruktur Pendidikan, terdapat 167 sekolah yang terdiri dari 117 Unit SD, 31 Unit SMP, 13unit SMA, dan 6 unit SMK. Sebagian besar sekolah tersebut berada di ibu kota kabupaten, Untuk pendidikan SD, rasio murid terhadap guru yakni 27,5 artinya, rata-rata satu orang guru mengajar 27 sampai 28 siswa. Sedangkan ratio murid terhadap guru di tingkat SMP sebesar 31 tingkat SMA sebesar 15,67, dan tingkat SMK sebesar 17,48.

Sementara itu, fasilitas dan infrastruktur kesehatan dapat ditemukan 1 Rumah Sakit Umum Daerah, 26 puskesmas, 217 posyandu ,3 klinik, dan 22 polindes. Keberadaan fasilitas kesehatan tersebut tidak lepas dari adanya tenaga kesehatan yang melayani di fasilitas yang bersangkutan. Tenaga kesehatan tersebut antara lain, 61 tenaga medis 278 perawat 37 tenaga farmasi, dan 235 tenaga kesehatan lainnya. Sedangkan berdasarkan fasilitas ibadah, karena penduduk Kabupaten Jayawijaya mayoritas beragama Protestan, maka dari total 600 tempat ibadah berbagai agama yang ada, terdapat sebanyak 430 buah tempat ibadah Kristen Protestan dan 150 buah tempat ibadah Kristen Katolik, 16 buah tempat ibadah agama islam, dan 1 buah tempat ibadah agama hindu. Sejalan dengan itu, jumlah rohaniawan dan penyuluh agama yang ada di kabupaten ini juga cukup banyak. Persentase terbesar ada pada agama Protestan (1.320 rohaniawan).

³⁶ Penggambaran fasilitas public dalam disertasi ini mengutip secara langsung data BPS Kabupaten Jayawijaya tahun 2018 dengan melakukan beberapa analisis sederhana berupa perbandingan beberapa data yang menurut penulis terdapat kerancuan.

5.2 Life and Livelihood di Lembah Baliem

Sebagaimana kelompok etnis lain di Indonesia, orang Dani³⁷ di Lembah Baliem³⁸ memiliki seperangkat kebudayaan atau tradisi yang masih dipegang erat hingga kini. Meskipun beberapa agama, dalam hal ini Islam dan Kristen, telah menyapa orang Dani di wilayah ini, tetapi tradisi masih terus berkembang dan dipraktikkan. Layaknya sebuah suku, Dani juga memiliki kekhasannya sendiri, dengan sistem budaya dan keyakinan yang masih alami berdasarkan pemahaman mereka terhadap alam sekitar mereka. Keyakinan/kepercayaan dan kebudayaan Komunitas Dani yang unik dan masih dapat disaksikan hingga saat ini antara lain: ritual Inisiasi, perkawinan adat, pembakaran mayat, mutilasi anggota tubuh, perang dan persepsi mereka tentang Tuhan dan alam semesta. Semua sistem pengetahuan dalam komunitas Dani biasanya berpusat pada Babi. Ini sekaligus menunjukkan bahwa, Babi menjadi bagian yang istimewa dan tidak mungkin untuk dipisahkan apalagi dihilangkan dalam

³⁷Nama Dani yang sekarang dipakai untuk menamakan penduduk Lembah Balim sebenarnya bukan berasal dari penduduk asli lembah tersebut. Nama itu adalah suatu nama yang diberikan oleh orang Moni, suatu golongan sub-etnik dari orang Ekari (Kapauku), kepada orang-orang di Lembah Balim, yang berarti 'orang asing'. Nama itu pada mulanya berbunyi *Ndani* dan untuk pertama kalinya didengar dan digunakan oleh orang asing pada tahun 1926, ketika suatu ekspedisi bersama orang-orang Amerika dan orang Belanda mengunjungi daerah yang didiami oleh orang Moni (Heider 1979). Penduduk di Lembah Balim sendiri tidak mau menggunakan nama Dani, mereka menamakan dirinya sendiri *nit (akuni) Palimeke*, yang berarti 'kami (orang) dari Balim' (Camps 1972:35).

³⁸Di tengah-tengah Pegunungan Tengah Irian Jaya terletak suatu lembah besar yang disebut Grand Valley, sekarang lebih banyak dikenal dengan nama Lembah Balim.

kehidupan masyarakat Dani di Lembah Baliem (Yamin, 2011: 37-38).³⁹

Secara ringkas, merujuk pada beberapa literatur yang ada, maka upacara seputar lingkaran hidup komunitas dani ini dapat diuraikan sebagai berikut; *Pertama*, Inisiasi. Proses inisiasi dalam suku Dani berlangsung selama sembilan hari, dimana pada hari pertama anak-anak yang akan diinisiasi akan ditekankan pada mereka moncong anak babi pada perut mereka, dan dipantang untuk makanan serta di haruskan untuk mandi supaya dibebaskan dari dunia ibu-ibu mereka. Setelah itu mereka mendapat koteka pertama mereka dan seuntai tali yang menggantung dibelakang anus, perhiasan perhiasan yang lama diganti dengan yang baru, koteka mereka dilemaki, dan mereka diberi makan babi, kemudian semua yang hadir akan berteriak “Jadilah Besar”.

Pada hari kedua, dan ketiga mereka di beri serangan semu oleh kaum pria, dan mereka akan dimenangkan berkat bantuan pendamping, kemengan mereka akan dirayakan. Pada

³⁹Yamin (2011: 37-38) mengungkapkan, Babi adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat. Semua orang Dani di Dusun Assoyaleget pasti memiliki babi dan menempatkannya di dalam *Ohlese*. Terdapat tiga alasan mendasar mengapa kandang babi harus menyatu dengan rumah para pemiliknya, pertama keamanan babi dari gangguan para pencuri, kedua kepraktisan dalam memelihara, dan ketiga kebiasaan (tradisi) yang telah dijalani secara turuntemurun oleh masyarakat kampung Walesi. Perlakuan terhadap hewan ternak babi dan pemberian makan bagi hewan ini cukup istimewa, proses memasak makanan babi, menyatu dengan makanan yang dimakan oleh orang Dani di Dusun Assoyaleget. Keistimewaan ini juga dikarenakan babi merupakan lambang kesuburan dalam kosmologi berpikir masyarakat Dani, dan babi adalah hewan yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia oleh sang Maha kuasa. Dengan babi, masalah-masalah dalam masyarakat dapat terselesaikan. Pentingnya babi ini juga dikarenakan tertanamnya keyakinan dalam masyarakat, khususnya pada generasi tua, bahwa babilah pada awalnya yang membuat tumbuhan-tumbuhan lain bisa hidup, terutama bahan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Dani.

dua hari berikutnya mereka disuruh mengemis daging kedesa-
desa tetangga dengan bernyanyi, pada hari ketujuh mereka harus
memanjat pohon yang pada pangkalnya diasapi, setelah itu
mereka disuruh mencari kayu untuk ibu- ibu mereka, dan
kemudian pada esok paginya para tetua akan memberikan
mereka kalung tali yang kecil dileher serta dihembusi oleh orang-
orang tua dengan harapan “semoga kamu hidup terus”, dengan
ini berakhir proses inisiasi suku Dani (Boelaars, 1986: 118-
119).

Kedua, Pernikahan. Perempuan- perempuan suku Dani
menikah pada usia muda (antara 12-18 tahun). Proses lamaran
diterima oleh saudara dari gadis, kemudian satu bulan sebelum
pesta berlangsung keluarga pemuda akan mengirimkan babi-babi
kepada saudara si gadis dan dilanjutkan kepada saudara dari ibu
gadis itu. Sisanya akan disembelih pada hari- hari pesta. Setelah
mendapat doa dari para pemimpin, babi-babi tersebut disembelih,
telinga dan ekornya akan dihidangkan kepada para pemimpin.
Setelah empat hari, kembali babi- babi di sembelih, dimasak dan
dimakan bersama, ini adalah hari- hari penuh tawa bahagia dari
semua klen (O'Brien, 1969).⁴⁰

⁴⁰Dalam disertasinya yang mencermati ritual pernikahan suku bangsa
Dani, O'Brien (1969) menjelaskan bahwa ritual tersebut ternyata menyimpan
dua fungsi sosial. Yaitu untuk menyatukan dasar politik masyarakat dan untuk
membangun persatuan atau mengurangi permusuhan. O'Brien mengungkap
struktur dan fungsi sistem pembayaran (maskawin) dalam ritual pernikahan
masyarakat suku bangsa Dani. Akan tetapi, di balik tradisi itu, O'Brien
menemukan ada aspek politik di dalamnya. Ada “kepentingan” politik dari
maskawin pernikahan, baik bagi individu maupun kelompok dalam masyarakat
tersebut. Bahwa maskawin dijadikan sebagai alat untuk mengkonfirmasi
kelegalan dari pernikahan. Maskawin juga memberikan kontrol suami atas
akses seksual kepada istri. Tradisi ini akhirnya menyediakan arena kepada pria
untuk memperoleh dan mengukuhkan status politik dengan cara memamerkan
dan memberikan kekayaan. Namun demikian, menurut O'Brien, di balik semua

Kemudian si gadis akan ditempatkan didepan rumah kaum pria, dan dimulailah pemberian hadiah dari saudara ibu gadis tersebut, sementara para pemimpin akan membacakan ratapan perpisahan. Sebelum malam hari, si gadis akan dikenakan manik-manik yang ketat untuk menutupi auratnya serta di beri penggali yang baru, mulai sekarang sigadis akan di panggil *he/himi* (wanita yang sudah menikah). Setelah pagi gadis tersebut akan dibawa oleh ibunya kerumah mempelai pria. Sebelum pengantar pulang, tetua akan meminta perhatian dan menggali sebuah lubang dekat pagar dan menaruh sehelai daun didalamnya, kemudian para perempuan-perempuan akan menaruh tunas-tunas ubi kedalam lubang itu dengan maksud hendaknya bersatulah pria dan wanita seperti halnya bersatu daun dengan tunas (Boelaars, 1986: 113, Yalepele dan Hefni, 2012: 48, Yamin, 2011: 39).

Ketiga, Perkabungan. Jika salah seorang suku Dani meninggal dalam keadaan normal maka mayatnya akan diletakkan dalam honai dan tamu disambut diluar, sedangkan jika meninggalnya karena dibunuh maka jenazahnya akan diletakkan pada takhta di luar honai. Setelah itu disebarlanlah berita keseluruh keluarga. Maka berdatanganlah seluruh kerabat dekat maupun jauh dengan membawa berbagai bawaan untuk meringankan keluarga yang berduka. Setelah itu diadakanlah acara menangis bersama sambil mengucapkan berbagai kenangan baik si mayat semasa hidupnya. Kemudian kaum laki-laki akan mencari kayu untuk mengkremasi jenazah sampai menjadi abu. Acara perkabungan ini diadakan sampai beberapa

itu, pada dasarnya tradisi pemberian maskawin pernikahan dalam tradisi suku bangsa Dani ini berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan dasar politik masyarakat sekaligus menjaga persatuan dan mengurangi permusuhan di antara mereka.

hari, disinilah sengketa keluarga yang belum selesai diselesaikan (Rumaseb, 2014: 15).

Acara perkabungan ini akan ditutup dengan pesta “bakar batu” (Asyhari-Afwan, 2015: 65-66)⁴¹ yaitu sebuah pesta untuk menjamu tamu dan tetangga yang telah hadir sekaligus memberi upah kepada orang yang telah menolong dalam proses kremasi jenazah tersebut. Pada acara ini kembali pesta babi digelar, dimulai dengan berkumpulnya orang-orang yang berkabung pada suatu tempat perkabungan dengan membawa daging masing-masing, mereka menunggu di pintu masuk, pemimpin upacara yang di dalam pagar mengumandangkan sebuah lagu perkabungan yang dijawab serentak oleh mereka yang hadir. Kemudian daging-daging tersebut dikumpulkan pada sebuah jala, sementara telinga dan ekornya diletakkan didepan benda-benda sakral. Setelah itu, daging-daging tersebut dibagikan kepada mereka yang telah membantu dalam perkabungan, maupun kepada mereka yang turut berduka dengan memotong telinga atau jari-jari mereka sebagai buktinya (Boelaars, 1986: 115).

⁴¹Upacara *bakar batu* digelar selama lima hari. Pada hari yang ditentukan, para anggota suku bangsa yang bersengketa berkumpul, dan membuat perapian berbahan batu-batuan dan ranting-ranting kering. Para wanita memasak sayuran dan ubiubian di atas perapian tersebut. Setelah matang, semua anggota suku bangsa yang hadir menyantap masakan tersebut (Tukan 2014). Upacara *bakar batu* seolah berfungsi sebagai sebuah momen melupakan tragedi dan peperangan yang sudah terjadi di antara mereka. Di beberapa daerah, *bakar batu* mengalami kontekstualisasi. Wamena, sebuah daerah tempat tinggal bersama masyarakat pemeluk Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha, misalnya, menjadi contoh bagaimana *bakar batu* dikontekstualisasikan. Di Wamena, menu *bakar batu* ada yang diganti dengan ayam dan daging (selain babi). Ini dilakukan untuk mengakomodasi kehadiran penduduk Muslim dalam pesta upacara. Kontekstualisasi ini memberikan makna bahwa ritual bukan melulu sebagai ritual untuk melupakan tragedi. *Bakar batu* adalah juga sebagai media untuk membangun toleransi dan perdamaian (Asyhari-Afwan, 2015: 65-66).

Keempat, Peperangan. Ada ungkapan yang menarik bagi suku-suku yang ada di Papua, suku Dani khususnya, yaitu “digemukkan dengan persahabatan untuk disembelih”. Ungkapan ini bermakna bahwa persahabatan yang baik adalah persahabatan yang berakhir dengan pembunuhan/ pengkhianatan. Ungkapan ini diwariskan turun temurun dengan berbagai cara, mulai dari dongeng sebelum tidur sampai didikan yang mengharuskan mengambil dengan keras dan paksa sesuatu yang mereka inginkan. Anak-anak mereka dididik untuk melakukan pembalasan setiap kali disakiti atau di hina. Hasil didikan inilah yang kemudian melahirkan seorang pemuda bernaluri perang yang sangat kuat (Rumaseb, 2014: 10).

Waktu yang tepat untuk melaksanakan perang adalah saat menanti musim panen tiba. Perang suku ini terbagi dalam dua bentuk yaitu serangan balas dendam dan serangan yang berlangsung di lapangan terbuka antara musuh-musuh tradisional. Jika ketua klan mati terbunuh dalam perang, maka pasukan akan segera mundur dan memilih ketua yang baru sembari menyusun strategi baru untuk melanjutkan perang pada esok harinya. Klan yang melarikan diri akan terus dikejar sampai keperkampungan mereka, jika masih ada yang melawan akan dibunuh, dan yang menang akan membawa istri dan anak-anak perempuan klan yang kalah beserta hartanya untuk dimiliki secara pribadi (Rumaseb, 2014: 13.).

Pesta babi akan kembali digelar pada perang suku melawan musuh tradisional, yaitu pada saat sebelum perang dimulai atau pada saat pemimpin mereka mati terbunuh. Pesta babi sebelum perang dimulai dengan diadakannya acara khusus untuk mengenang leluhur dirumah panglima perang yang menyimpan benda-benda sakral. Setelah para prajurit dan para tamu datang dengan membawa ubi-ubi dan babi-babi maka panglima perang akan mengumandangkan lagu sendih yang ditunjukkan pada leluhur bahwa akhir-akhir ini babi-babi tetap saja

kecil dan ubi-ubi tidak banyak didapat. Kemudian babi-babi tersebut dibaringkan di atas daun yang mengarah kemusuh dan dipanah kemudian semua pria menyentuh babi tersebut sambil berteriak “jadilah gemuk” dan dapat juga diartikan sebagai “semoga anggota keluarga mereka yang kami bunuh sekarang juga akan kami bunuh” (Boelaars, 1986: 116). Setiap orang akan mendapat daging untuk dimakan, dan setiap pemuda akan diberi kalung dengan nasehat, “adik, berhati-hatilah, musuh akan membunuh engkau”. Setelah itu para laki-laki akan mengambil rumput dalam lobang pemasak sambil berdoa semoga roh-roh musuh yang telah mereka bunuh tidak mencekik mereka pada malam hari. Keesokan harinya mereka akan berburu tikus untuk meramalkan kemengan mereka. Benda- benda pusaka musuh akan diarak kerumah kemenangan, dan pesta akan diadakan selama dua hari berturut-turut dengan tari-tarian (Boelaars, 1986: 118).

Kelima, Mutilasi Anggota Badan. Proses mutilasi anggota tubuh seseorang pada masyarakat Dani, dilakukan ketika ada seorang anggota kerabat meninggal dunia, maka sebagai tanda duka cita, para kerabat yang ditinggalkan akan merelakan salah satu anggota tubuhnya untuk mengikuti sang kerabat yang telah meninggal sampai dengan tempat peristirahatan terakhir di tungku pembakaran. Pengorbanan tersebut menunjukkan bahwa kekerabatan dan persaudaraan adalah hal yang sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam masyarakat Dani. Mereka sangat mengagungkan dan menghormati hubungan kekerabatan, setiap anggota keluarga adalah merupakan bagian dari badan atau anggota tubuh, sehingga kehilangan seorang anggota keluarga merupakan kehilangan satu anggota tubuh, maka sebagai penanda kehilangan tersebut, anggota badan kerabat

yang hidup akan dikurangi untuk mengenangnya (Yamin, 2011: 40).

Orang Dani yang mendiami Lembah Balim, menurut *mite* yang diyakini oleh masyarakat adalah keturunan dari sepasang suami isteri yang muncul dekat satu danau yang terletak di sekitar Kampung Maima, di lembah selatan. Anak-anak dari pasang suami isteri itu oleh orang tuanya dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok dinamakan *waita* dan *waya*. Selanjutnya atas perintah orang tua itu, tidak boleh terjadi perkawinan antara anggota dalam kelompok yang sama. Perkawinan boleh dilangsungkan antara anggota dari kelompok yang berlainan, jadi anggota kelompok *waita* boleh kawin dengan anggota kelompok *waya*. Cerita di atas menunjukkan dua hal, pertama adalah bagaimana terbentuknya paroh masyarakat (*moiety*) pada orang Dani, dan kedua, adat eksogami dari paroh masyarakat tersebut. Prinsip paroh masyarakat eksogami yang diamanatkan nenek moyang mitos orang Dani itu begitu kuat berakar dalam kebudayaan mereka sehingga bila terjadi pelanggaran atas prinsip tersebut, maka para pelanggar dapat dikenakan sanksi berat. Broekhuijse (1967:21) melaporkan bahwa hubungan seksual antara anggota dari paroh masyarakat yang sama pada orang Mulaik-Hisache di lembah selatan diberi sanksi hukuman mati.

Lebih lanjut atas amanat nenek moyang mitos, dua paroh masyarakat eksogam harus bersifat patrilineal. Artinya garis keturunan ditrasir melalui garis ayah, atau garis laki-laki. Demikianlah struktur sosial orang Dani terbentuk atas dua paroh masyarakat yang bersifat eksogam dan patrilineal. Pembagian selanjutnya dari struktur di atas adalah pembagian tiap paroh masyarakat ke dalam sejumlah kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut *ukul*. Masing-masing *ukul* diberi nama,

misalnya *ukul* Wilil, *ukul* Heinam, *ukul* Walilo, *ukul* Alua, dsb. Kesatuan sosial *ukul* adalah kelompok kekerabatan eksogam patrilineal tidak fungsional yang berketurunan dari satu nenek moyang mitos. Kesatuan kekerabatan *ukul* itu dapat disamakan dengan *klen besar*.

Jumlah warga satu klen besar (*ukul*) bisa mencapai beratus-ratus, bahkan sampai beribu-ribu orang dan dapatnya mereka tersebar pada wilayah yang luas. Tiap *ukul* atau klen besar seperti tersebut di atas dibentuk oleh sejumlah *lineage* atau cabang klen. Anggota-anggota dari cabang klen dapatnya menempati suatu wilayah secara bersama-sama. Mereka dapat menunjukkan hubungan kekerabatan antara sesamanya dengan jelas, namun tidak dapat mentrasir asal usulnya lebih dari empat atau lima generasi ke atas dengan jelas. Tiap cabang klen itu pecah lagi menjadi *minimal clan* atau klen kecil. Beberapa klen kecil dari paroh masyarakat yang berbeda menempati suatu daerah tertentu dan saling kawin mawin antar mereka, bekerja sama dan melakukan perang bersama. Suatu kesatuan sosial seperti ini disebut *ap logalek*. Pada umumnya *ap logalek* terdiri dari dua klen kecil yang kuat dan relative dominan. Komponen-komponen dari kedua pasang klen kecil itu berasal dari dua paroh masyarakat yang berbeda.

Struktur sosial orang Dani berdasarkan kekerabatan atau klan dan Kewilayahan ini kemudian berimplikasi kepada terbentuknya struktur politik dalam masyarakat Dani. Menurut Heider, kesatuan wilayah atau teritorial terbesar yang terdapat pada orang Dani di Lembah Balim adalah apa yang dinamakan *confederation* atau konfederasi. Kesatuan teritorial aliansi sebenarnya lebih besar dari konfederasi, namun menurut Heider (1979:62), tidak dapat dikategorikan sebagai kesatuan teritorial sebab tidak bertahan lama bila dibandingkan dengan kesatuan-

kesatuan teritorial lainnya seperti konfederasi, wilayah bertetangga, gabungan kompleks dan kompleks. Orang Dani sendiri tidak mempunyai istilah khusus untuk menyebut konfederasi, walaupun demikian tiap konfederasi disebut atau dinamakan menurut klen-klen besar dari mana orang-orang penting berasal. Contohnya ialah konfederasi Wilihiman-Walalua. Nama tersebut berasal dari empat nama klen besar, ialah klen Wilil, klen Himan, klen Walilo dan klen Alua.

Sungguhpun sifat konfederasi bertahan lama, namun keanggotaannya tidak permanen. Anggota-anggota satu konfederasi dapat berpindah ke konfederasi lain untuk menetap dan bergabung dengan teman-temannya dan di tempat baru mereka mendapat tanah untuk membangun rumah dan untuk berkebun. Satu konfederasi dapat juga berpindah dari wilayah yang lama ke wilayah baru yang belum atau tidak ditempati oleh konfederasi lain. Hal tersebut di atas ini terjadi bila wilayah yang diduduki mengalami suatu bencana alam atau perang. Contohnya ialah pada tahun 1966 konfederasi Wilihiman-Walalua meninggalkan wilayahnya untuk menempati tempat baru yang tak bertuan yang terletak jauh di sebelah selatan wilayah yang lama. Oleh karena itu sifat keanggotaan dan wilayah dari konfederasi adalah fleksibel (Heider 1979:62).

Konfederasi bukan merupakan kesatuan sosial resmi yang menguasai tanah atau hak milik. Hanya sedikit saja peristiwa yang dapat melibatkan seluruh konfederasi. Walaupun demikian fungsi formal konfederasi ialah penggunaan nama konfederasi untuk menyatakan tempat tinggal orang atau untuk menyatakan di mana terjadinya peristiwa-peristiwa penting tertentu. Satu konfederasi dapat disamakan dengan satu wilayah geografik, sebab mempunyai batas-batas wilayah yang jelas dan mempunyai pemimpin-pemimpin yang dikenal sebagai pemimpin pria

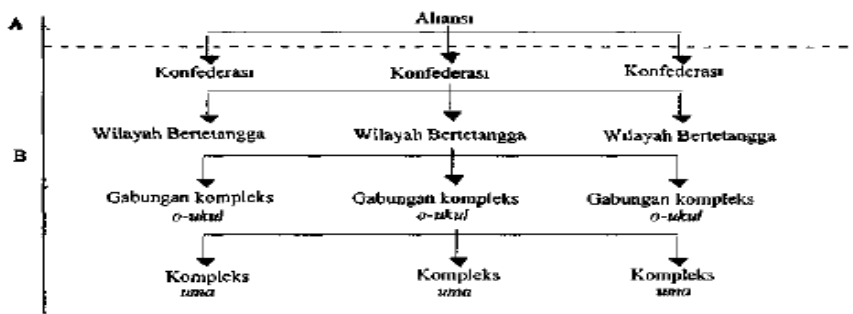
benvibawa (*big man*). Menurut Heider (1979:62), fungsi konfederasi yang paling penting ialah bahwa besarnya konfederasi dapat diatur sehingga setiap orang dari konfederasi dapat saling mengenal satu sama lain dan apabila terjadi konflik intern antar anggota, maka mudah dapat diselesaikan secara damai.

Di seluruh Lembah Balim terdapat kurang lebih 50 konfederasi. Konfederasi yang paling besar dari semuanya adalah konfederasi Wiliham-Walalua dengan jumlah anggota lebih dari 1.000 orang, yang mendiami suatu wilayah yang luasnya meliputi kurang lebih 16 km². Di samping konfederasi-konfederasi besar terdapat juga konfederasi-konfederasi kecil yang hanya memiliki beberapa ratus anggota saja. Kecuali konfederasi terdapat pula kesatuan wilayah yang sebenarnya jauh lebih besar tetapi tidak permanen sifatnya, ialah *aliansi*. Suatu aliansi meliputi wilayah tertentu dan dipisahkan dari aliansi-aliansi lainnya oleh satu daerah yang lebarnya antara 500 sampai 200 m dan tidak didiami manusia. Setiap aliansi terdiri dari beberapa konfederasi.

Seperti halnya konfederasi, tidak ada nama khusus untuk menyebut aliansi yang dikenal oleh orang Dani. Mereka hanya menamakan satu aliansi menurut nama salah seorang yang paling berkuasa dan besar pengaruhnya di antara pemimpin-pemimpin lainnya di dalam aliansi itu. Jumlah anggota aliansi meliputi beberapa ribu orang. Di Lembah Balim terdapat sekitar satu lusin aliansi. Aliansi mempunyai dua fungsi utama ialah perang dan pesta babi. Kesatuan wilayah lain yang dikenal di Lembah Balim adalah apa yang dinamakan oleh Heider sebagai wilayah bertetangga (*neighbourhood*).

Orang Dani tidak mempunyai nama khusus untuk menyebut kesatuan tersebut. Walaupun disebut kesatuan

wilayah, tetapi ia tidak mempunyai batas-batas wilayah yang jelas. Kesatuan wilayah ini hanya nampak dalam interaksi antara anggota konfederasi yang berbeda-beda tetapi berdekatan letaknya. Orang-orang dari dua konfederasi yang berbeda tetapi berdekatan tempat tinggalnya sering membuat kebun bersama dan lebih banyak berinteraksi dibandingkan dengan sesama anggota konfederasi yang jauh tempat tinggalnya.



Bagan III 3. Kesatuan Wilayah Orang Dani
A = Kelompok Politik dan Ritual; B = Kelompok Sosial, Politik dan Ritual
Sumber: Disesuaikan dengan bagan yang dibuat Heider 1979:65

Gambar 5.1 Bagan Kesatuan Wilayah Orang Dani

Bagan tersebut memperlihatkan sistem atau struktur sosial orang Dani yang berimplikasi kepada sistem politik berdasarkan kewilayahan, klan atau kekerabatan. Struktur politik orang Dani itu sangat cair. Menurut Mansoben (1995: 148), orang Dani tidak mengenal sistem kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan birokratis. Tidak terdapat ketentuan dalam aturan adat yang menetapkan pewarisan kekuasaan dari seorang pemimpin kepada anaknya atau salah seorang anggota kerabatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Heider (1979:66) yang menegaskan bahwa tidak ada kepemimpinan formal dalam masyarakat Dani. Hal ini dimungkinkan oleh tidak adanya istilah khusus untuk menyebut seorang pemimpin dalam masyarakat Dani, walaupun

ada istilah *kain*, tetapi istilah tersebut mempunyai arti umum, ialah kuat, berani, pandai, terhormat dan sebagainya bagi seorang laki-laki. Lawannya adalah istilah *gebu* yang berarti lemah, penakut, bodoh, hina, dan sebagainya.

Sungguhpun orang Dani tidak mengenal sifat-sifat kepemimpinan yang bercirikan hierarkis, birokratis dan pewarisan kekuasaan, tetapi toh mereka mempunyai pemimpin-pemimpin tertentu seperti halnya dengan masyarakat lain di muka bumi (Mansoben, 1995: 149). Sistem kepemimpinan orang Dani didasarkan kepada *uma*, *konfederasi* dan *aliansi*). Pada tingkat kesatuan kompleks atau *uma (compound)*, terdapat seorang pemimpin yang disebut *kain*. Wewenang dan kekuasaan seorang *kain* pada tingkat *uma* adalah hak atas tanah milik *uma*. Dialah yang membagi-bagi tanah kepada saudara-saudaranya dan kepadanya pembayaran tanah diberikan. Juga dialah yang memberi izin jika ada orang dari *uma* lain mau membuka kebun di atas tanah yang dikuasainya (Peters 1975: 55).

Biasanya seorang *kain* pada tingkat *uma* bukan seorang senior dalam umur ataupun keturunan melainkan orang muda yang secara fisik lebih kuat dan memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Apabila suatu *uma* itu ditempati oleh orang-orang yang berasal dari berbagai klen kecil, maka status *kain* dipegang oleh orang yang paling banyak berprestasi di antara orang laki-laki lainnya pada *uma*. Seorang *kain* seperti ini dapat mendirikan *uma* baru dan dapat dibantu oleh orang lain atas permintaannya. Kepemimpinan pada tingkat *uma* didasarkan pada kekuatan fisik dan status yang diperolehnya pada waktu perang (Broekhuijse 1967: 84-85).

Di atas kesatuan politik kompleks atau *uma* terdapat kesatuan politik gabungan kompleks atau *o-ukul* yang dapat disamakan dengan desa dan merupakan gabungan dari beberapa

uma. Pada tingkat *o-ukul* terdapat seorang pemimpin yang juga disebut *kain*. Kedudukan sebagai *kain* pada tingkat desa ini ditentukan oleh keberanian yang ditunjukkan seseorang yang melebihi keberanian dari orang lain dalam *o-ukulnya* pada waktu perang. Kepemimpinan di sini bersifat informal. Jika satu *o-ukul* atau desa itu terdiri dari sejumlah *uma* yang anggotanya berasal dari *lineage* atau cabang klen yang sama, maka pemimpin cabang klenlah yang menjadi pemimpin *oukul* (desa). Wewenang seorang *kain* pada tingkat *o-ukul* adalah mengatur masalah-masalah penting yang menyangkut kehidupan politik, ekonomi dan agama warga desanya.

Di atas *o-ukul* terdapat kesatuan politik *ap logalek*. Dapatnya pada tingkat kesatuan politik *ap logalek* terdapat dua pemimpin, masing-masing berasal dari dua cabang klen yang merupakan inti dan juga dapatnya merupakan cabang klen yang dominan di dalam *ap logalek*. Seperti halnya pada tingkat kesatuan *o-ukul*, di sinipun syarat untuk menjadi *kain* atau pemimpin adalah memiliki sifat keberanian yang melebihi keberanian dari kebanyakan orang laki-laki di dalam *ap logalek* sendiri. Kesatuan politik yang lebih besar dari *ap logalek* adalah *konfederasi*. Seorang pemimpin konfederasi adalah pemimpin yang mempunyai kekuasaan atau pengaruh yang lebih besar dari pemimpin-pemimpin lainnya yang terdapat pada tingkat *ap logalek*. Peranan utama dari seorang pemimpin atau *kain* pada tingkat konfederasi adalah memimpin perang dan mensponsori penyelenggaraan pesta babi.

Kesatuan politik terbesar yang terdapat pada orang Dani adalah *aliansi*. Suatu *aliansi* merupakan gabungan dari konfederasi-konfederasi dan mempunyai fungsi utama untuk berperang melawan *aliansi* lainnya. Seorang pemimpin *aliansi* adalah pemimpin konfederasi yang melebihi pemimpin-pemimpin

konfederasi lainnya yang membentuk *aliansi*. Seorang pemimpin *aliansi* dinamakan juga dengan nama *kain*. Struktur politik tradisional orang Dani ini nampaknya masih bertahan hingga saat, meski Islam dan Kristen telah mempengaruhi nyaris keseluruhan sistem kehidupan sosial orang Dani. Kebertahanan sistem politik tradisional ini dimungkinkan oleh kenyataan, bahwa sistem ini merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi atau kebudayaan orang Dani.

Masuknya para migran ke lembah Baliem telah memberi banyak perubahan terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Munculnya ruang-ruang tempat tinggal dan ruang-ruang terbuka baru untuk berinteraksi secara langsung tanpa harus tersegmentasi oleh pilihan hidup secara tradisional di kota wamena memberi pelajaran tersendiri bagi masyarakat Dani yang hidup dilembah.

5.3 Kehadiran Islam di Lembah Baliem

Di antara berbagai keunikan hidup masyarakat lembah baliem dalam narasi di atas ditopang oleh mekanisme dan konstruksi sosial budaya masyarakat yang khas, cukup memberi penegas mengapa komunitas Dani itu unik. Keistimewaan komunitas ini bertambah dengan mencermati pertemuan mereka dengan agama abrahamik, terutama agama Islam yang menjadi topik utama disertasi ini, mengantarkan kita pada satu narasi baru dalam memahami wajah islam di Indonesia. Faktor Islam yang baru saja berjumpa dengan komunitas ini berimplikasi secara langsung kedalam segala aspek kehidupan pemeluknya terutama anggota komunitas yang masih hidup dalam balutan tradisi yang kuat.

“Kebetulan” adalah kata yang tepat untuk menjelaskan bagaimana Islam berjumpa dengan komunitas Dani di Lembah Baliem Papua. Kehadiran Islam dalam komunitas ini seperti sebuah perjumpaan sambil lalu yang terjadi antara para migran dengan orang Dani yang mendiami lembah Baliem. Penggunaan kata “kebetulan” dalam perjumpaan Komunitas Dani dengan Islam sekaligus menggambarkan bagaimana interaksi Islam dengan komunitas Dani mengalami internalisasi yang tidak tuntas dan berkelanjutan, sehingga Islam seakan datang bagai sebuah sapaan semata. “Menyapa” dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengandung pengertian mengajak bercakap-cakap; menegur: kalau bertemu dengan teman-temannya, ia selalu menyapa lebih dahulu⁴², yang juga bisa diterjemahkan sebagai aktifitas sambil lalu untuk sekedar memberitahukan keberadaan atau menjaga sopan santun yang merupakan bahagian dari kebiasaan masyarakat dalam perjumpaan ditempat umum, sehingga sifatnya adalah perbuatan sementara. Definisi menyapa ini mendapatkan tempatnya ketika melihat secara kontekstual awal mula pertemuan Islam dengan komunitas Dani di Lembah Baliem yang memilih Islam sebagai agama, meskipun Kristen telah terlebih dahulu hadir ditengah-tengah komunitas ini pada tanggal 20 April 1954⁴³.

Cukup sulit menemukan data ilmiah untuk mencari kejelasan bagaimana awal mula Islam sampai di lembah Baliem. Hasil-hasil wawancara yang dilakukan juga tidak mampu menyuguhkan dengan pasti kapan tanggal, bulan dan tahun pertamakali orang Dani menerima Islam sebagai agama. Semua

⁴² Lihat <http://kbbi.kata.web.id/menyapa/> diunduh tanggal 20 Maret 2018.

⁴³ <http://www.jayawijayakab.go.id/portal/index.php/pemerintahan/94-profil-pemerintahan/83-sejarah>

memberi informasi yang sama sebatas perkiraan semata. Literatur yang secara akademis dapat digunakan untuk merujuk sejarah masuknya Islam di lembah Baliem dituliskan oleh Yamin (2011) yang menyebutkan bahwa pembawa Islam ke masyarakat Dani adalah relawan pasukan pembebasan Irian Barat (PPIB) yang berasal dari Jawa Tengah, diterjunkan ke Lembah Baliem bertugas untuk mensukseskan Pepera 1969 di Papua serta membuka isolasi wilayah. Sementara itu, Heriyanto (2015), menyebut bahwa yang membawa Islam ke masyarakat Baliem adalah para transmigran dari Jawa dengan profesi guru, tukang kayu dan pengrajin batu bata. Uraian Yamin dan Heriyanto ini hanya menyebutkan siapa (aktor) yang membuat Islam dapat sampai ke lembah Baliem tanpa lebih jauh mengeksplorasi serta menjelaskan pilihan diterimanya Islam sebagai agama. Selain itu, dalam kedua tulisan tersebut belum dengan cukup tegas menjelaskan ekspresi dan pemaknaan Islam dalam masyarakat Dani di Lembah Baliem.

Literatur yang ada, seperti Athwa (2004), Yelipele (2012), Saberria (2013), Yelipele (2015), juga tidak cukup menyediakan data yang valid mengenai waktu kapan Islam secara pasti diperkenalkan dengan Komunitas Dani. Data-data yang tersaji hanyalah perkiraan tahun yang juga bervariasi, namun agar memudahkan dalam memahami perjumpaan Islam dengan komunitas ini, maka saya menggunakan semua bahan untuk membuat sebuah kesimpulan bahwa Islam pertamakali diterima sebagai agama dengan mengambil momentum pelaksanaan khitanan pertama yang terjadi dalam komunitas Dani di Lembah Baliem, Wamena Papua, yaitu tahun 1971. Beberapa tahun sebelum proses khitanan ini terjadi, Islam secara diam-diam telah berinteraksi dengan anggota komunitas terutama disekitar kampung Hitigima, tempat dimana Pelopor Pembebasan Irian

barat (PPIB) ditempatkan oleh pemerintah. Mereka secara simultan terus berjumpa dengan penduduk lokal untuk bersosialisasi beberapa hal yang menjadi tugas pokok selama penempatan mereka di wilayah ini, antara lain mengenai keterampilan pertukangan, kesehatan, kemampuan untuk membaca dan menulis serta tentu saja misi pemenangan pepera 1969. Dalam proses interaksi ini, beberapa anak-anak remaja dari etnis Dani tidak hanya terjadi secara formal diruang-ruang sekolah yang mulai didirikan oleh pemerintah, tetapi terus berlanjut pada aktivitas kehidupan sehari-hari para keluarga PPIB dipemukiman, dengan membantu mengumpulkan kayu bakar, atau mengangkut air untuk kebutuhan sehari-hari.

Pertemuan yang rutin antara para remaja dan keluarga PPIB baik secara formal maupun sambil lalu ini lambat laun melarutkan mereka bukan hanya dalam pertemuan yang bermotif memberi dan menerima, tetapi juga menimbulkan ketertarikan dan keingin tahuan para remaja Dani tentang Praktek-praktek keseharian para anggota PPIB yang tidak lazim mereka lihat. Dalam beberapa kesempatan, para remaja ini menyaksikan para anggota PPIB melakukan gerakan-gerakan yang aneh, berdiri dalam diam, menunduk (ruku) kemudian duduk, berdiri lagi, menunduk lagi, duduk lagi, bahkan mereka menyaksikan gerakan yang mirip dengan aktifitas hewan ternak (babi) ketika mengendus makanan ditanah (sujud).

Keingintahuan yang menjadi ciri khas dunia remaja Dani ini nampaknya menjadi simpul pertama pertemuan Islam dengan komunitas Dani dilembah Baliem Papua. Memang tidak ada catatan resmi mengenai aktifitas awal perjumpaan ini, namun tuturan lisan dari para pelaku terutama para remaja yang saat ini telah berusia lanjut dapat menjadi penjelas dari peristiwa yang terjadi dimasa lampau, seperti kesaksian bapak Musa Wuka

(Asso) yang mengalami sendiri peristiwa dimaksud. Ia menuturkan, betapa sulit lidah mereka untuk mengucapkan kata-kata yang baru mereka dengar, belum begitu lama mereka mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia, tidak berapa lama kemudian harus belajar mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Arab, dalam ingatan pak Musa Wuka, ia bersama dengan teman sebaya yang belajar Islam mampu mengucapkan dan mengingat kata *bismillahirrahmaanirrahim* dengan baik dan benar setelah menghabiskan waktu selama tujuh hari berturut-turut dengan lama waktu belajar sekitar satu jam setiap harinya⁴⁴

Serupa dengan apa yang diceritakan oleh bapak Musa Wuka di atas, pengalaman Haji Aroby Ahmad Aituarauw⁴⁵ tentang strategi mengajarkan Islam ditengah komunitas Dani ketika menjadi relawan guru agama Islam ke Lembah Baliem pada tahun 1980, memberi gambaran sempurna tentang kesulitan dan kendala budaya serta sumberdaya manusia berdampak pada lemahnya akselerasi pemahaman ajaran Islam. Aituarauw melihat ketiadaan fasilitas belajar, keterbatasan pengajar (*mubaligh*), ketidakpedulian pemerintah menjadi penyebab anggota komunitas sangat lamban untuk dapat menerima ajaran Islam secara menyeluruh. Hasil pembacaan Aituarauw terhadap kondisi lingkungan dan budaya masyarakat membuat ia menjatuhkan pilihan sasaran untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan Islam kepada kelompok anak-anak dan remaja melalui aktifitas bermain dan keseharian anak-anak.

Hal pertama yang ia ajarkan adalah kalimat *Bismillahirrahmanirrahiim* dan *alhamdulillahirrabbilalamiin*. Kedua

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Musa Wuka di kediaman beliau di kampung Megapura Wamena.

⁴⁵ Anggota MRP Papua Barat, sebelumnya adalah Anggota MRP Provinsi Papua sekaligus mantan Ketua Umum Majelis Muslim Papua.

kata ini diaplikasikan dalam aktifitas bermain bola kaki saat sore hari dilapangan kampung Walesi, dan mandi di sungai *ethaget* yang terletak diujung kampung, setelah bermain bola. Aituarauw berlaku seakan pelatih dengan mencontohkan cara menendang bola, namun sebelum menendang ia mengucapkan basmalah, dan meminta anak-anak yang menerima operan bola mengucapkan hamdalah ketika bola sampai kekaki mereka, selanjutnya anak-anak diminta mengucapkan Basmalah ketika mengoper bola, dan kembali mengucap Hamdalah ketika menerima operan bola. Aktivitas ini memang terasa membosankan dan cukup menggelikan bagi beberapa anak-anak yang beranjak remaja, tetapi ia menjadi sangat efektif karena kata tersebut sangat cepat terserap dan diingat oleh anak-anak⁴⁶.

Cerita bapak Musa Wuka dan Aituarauw di atas, memang tidak dapat dijadikan satu alasan khusus tentang kelambanan Islam menelusupkan diri secara menyeluruh kedalam keseharian hidup komunitas Dani walaupun agama Islam dinyatakan telah diakui sebagai agama secara terbuka oleh mereka setelah terjadinya peristiwa perang penumpasan Organisasi Papua Merdeka 1977 di Wamena. Kesaksian bapak Musa Wuka dan pengalaman mengajar Aituarauw dapat menjadi gambaran sederhana tentang proses awal perjumpaan Islam dengan komunitas Dani yang berbeda jauh dari peristiwa meleburnya islam pada komunitas-komunitas yang ada di Indonesia, bahkan dunia jika merujuk pada beberapa literatur tentang sejarah islam di Indonesia yang umumnya memberi informasi seirama, dalam hal proses awal perjumpaan Islam dengan anggota komunitas, proses internalisasi nilai Islam, ataupun dampak yang terjadi pada

⁴⁶ Wawancara dengan bapak H. Arobi Ahmad Aituarauw di Jayapura, November 2017.

komunitas ketika islam telah secara total diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dua peristiwa di atas cukup memberi bukti' bahwa benar perjumpaan Islam dengan dunia manusia Dani di lembah baliem Papua awalnya tidaklah sampai pada proses internalisasi (Berger & Lucmann, 1990) ajaran islam dalam hidup sehari-hari. Islam seakan cukup dikenal dan diakui oleh komunitas Dani sebagai agama baru, sedangkan proses belajar tentang islam lebih jauh, diserahkan saja pada hukum alam. Memang, kelambanan dalam internalisasi ajaran Islam ini dalam perspektif lain, disokong oleh tantangan budaya, tantangan alam serta tantangan sumber daya manusia yang sangat berat. Kondisi internalisasi nilai islam dalam komunitas Dani ini, akan sangat berbeda jika memperhatikan sikap dan komitmen yang ditunjukkan oleh misionaris dan zending dalam menyampaikan ajaran Kristen ketengah-tengah komunitas Dani. Ancaman kehilangan nyawa, serangan penyakit dan berbagai kendala alam maupun teknis tak menyurutkan gerakan dan pekerjaan yang mereka tekuni tersebut, karena mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan merupakan pekerjaan Tuhan⁴⁷.

Meskipun demikian, keberadaan Islam yang semula bergerak secara perlahan di Lembah Baliem, menemukan momentumnya ketika seorang pembesar Dani menyatakan diri memeluk Islam pada tahun 1973. Sistem kepemimpinan tradisional *orang besar* (Mansoben, J.R., 1995) (big man) yang dianut oleh komunitas ini nampaknya secara langsung memberi dampak pada peningkatan jumlah pemeluk Islam orang Dani, karena keislaman pemimpin tradisional mereka serta merta diikuti oleh seluruh anggota klan yang dipimpinnya. Masuknya Aipon

⁴⁷ <http://www.jayawijayakab.go.id/portal/index.php/pemerintahan/94-profil-pemerintahan/83-sejarah>

Asso kedalam Islam sekaligus menandai babak baru, penampakan wajah Islam secara kuantitas terutama orang asli di lembah baliem Wamena, yang semula bergerak secara diam dan perlahan, menjadi lebih terbuka dan masif. Keberislaman Aipon Asso berdampak lebih luas dengan banyaknya anggota Komunitas menyatakan diri untuk memeluk Islam, sebagai bentuk loyalitas kepada pimpinan mereka⁴⁸ Meskipun pada akhirnya klaim ini cukup memiliki beberapa kelemahan, karena data lapangan menunjukkan, tidak seluruh anggota klan secara total menyatakan diri masuk kedalam agama Islam, beberapa anggota komunitas tetap pada agama awal yang terlebih dahulu diterima, bahkan terdapat kampung secara totalitas penduduknya tetap dalam agama Kristen (katolik)⁴⁹.

Lebih jauh menelisik keberadaan Islam dilembah Baliem, menampilkan satu unsur dominan yang mampu menjaga kesinambungan dan keberlangsungan Islam dalam komunitas Dani sejak awal perjumpaan hingga saat ini, yaitu orang (aktor) yang membawa, mengajarkan, serta menjaga proses interaksi Islam dengan komunitas. Beberapa tokoh yang dapat disebut namanya baik para migran maupun masyarakat lokal antara lain adalah Anggota PPIB H. Marwan, bapak Jarum, bapak Darisno⁵⁰, anggota ABRI antara lain bapak Tahir, Haji Abu Yamin, dan Dr Mulya Tarmidzi, kemudian tokoh masyarakat migran antara lain

⁴⁸ Beberapa literature menyebutkan ketika Aipon Asso menyatakan diri memeluk Islam pada tahun 1977, 600 orang lain ikut memeluk Islam, seperti dituliskan oleh athwa dan yelipele, meskipun data yang dirujuk diragukan validitasnya, hanya berupa klaim sepihak yang perlu pembuktian lebih komprehensif.

⁴⁹ Kampung apenas dan kampung pabikama dapat menjadi contoh dari klaim ini, karena dua kampung ini masih dalam wilayah kekuasaan H. Aipon Asso, tetapi penduduknya tetap beragama Kristen.

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Musa Wuka dan bapak karsiman yaleget di Wamena.

Maskur Adam, Haji Burhanudin serta beberapa tokoh penduduk Asli seperti Merasugun Asso dan Aipon Asso. Para actor yang disebut namanya dalam tulisan ini memiliki masa dan peran yang berbeda dalam peristiwa masuknya penduduk lokal kedalam agama Islam.

Para anggota PPIB merupakan orang-orang pertama yang memperlihatkan kepada penduduk asli lembah Baliem tentang praktek-praktek ibadah umat islam, sementara bapak Tahir, Haji Abu Yamin, dan Dr mulya Tarmidzi memperkenalkan, mengajak dan mengajarkan Islam meskipun tidak secara menyeluruh. Di lain sisi, tokoh seperti Maskur Adam dan Haji Burhanudin memelopori peningkatan sumberdaya komunitas asli yang memeluk Islam dengan menitikberatkan perhatian pada keberlanjutan pendidikan dengan cara mendorong dan membiayai para generasi Dani Muslim untuk terus bersekolah hingga kejenjang pendidikan tinggi, dan meskipun masih belum maksimal, terdapat beberapa orang yang telah menjadi sarjana.

Adapun peran para tokoh lokal dalam menjaga keberadaan Islam dalam komunitas, juga tidak kalah pentingnya. Merasugun Asso menjadi tokoh pertama orang Dani yang dengan berani memproklamirkan keberislaman ditengah komunitasnya, meskipun pada awalnya mendapatkan berbagai hambatan dan penentangan dari para pemuka komunitas dimana ia berasal. Perlahan-lahan ia mengajak anggota komunitas yang lain untuk memeluk Islam, dan puncak dari upaya Merasugun Asso ini adalah luluhnya kekerasan hati dari sang panglima perang Aipon Asso yang semula tidak setuju dengan keberislaman Merasugun Asso, dengan ikut menyatakan keislaman secara terbuka. Saat ini, di Lembah Baliem terdapat 10 kampung lokal, yang penduduknya telah memeluk Islam, yaitu Air garam, Hitigima, Megapura, Jagara, Tulima, Assolipelema, Walesi, Okilik, Kimbim,

dan Araboda, dengan total jumlah penduduk pemeluk Islam sebanyak 1050 Jiwa⁵¹.

Seperti telah ditegaskan secara umum dibahagian awal deskripsi sejarah perjumpaan komunitas Dani di lembah Baliem dengan Islam dengan menganalogikan hadirnya Islam di Lembah Baliem seperti terjemahan arti kata “menyapa” di atas, sekaligus menegaskan bahwa keberadaan Islam dalam komunitas ini memang tanpa perencanaan, sekedar numpang lewat karena kebetulan ada interfensi politik terhadap status quo Irian Jaya (Papua) periode 1960-1970. Perebutan hak dan kewenangan terhadap status Irian barat antara Pemerintah negara kesatuan Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda telah melahirkan berbagai intrik dan konflik berkepanjangan hingga saat ini. Seiring dengan polemik yang berujung pada ketegangan antara kedua negara tersebut, Presiden Soekarno menyikapinya dengan berpidato dialun-alun utara Jogjakarta dan memerintahkan Tri komando Rakyat (TRIKORA) terhadap keberadaan Irian Barat pada tanggal 19 desember 1961, yang berisi; (1) gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan Belanda, (2) kibarkan sang merah putih di rian barat, tanah air Indonesia, dan (3) bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa⁵².

Perintah ketiga Presiden Republik Indonesia dalam Trikora inilah yang menjadi pintu masuk Islam ke lembah Baliem Wamena dan selanjutnya berinteraksi dengan penduduk lokal dalam hal ini

⁵¹ Data ini adalah hasil dari pendataan yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Jayawijaya 2017, karena berhubungan secara langsung dengan penyaluran zakat fitrah setiap menjelang Idulfitri, dan terus di update setiap tahun.

⁵² Lihat <http://www.berpendidikan.com/2015/09/3-isi-trikora-tri-komando-rakyat.html>, diunduh tanggal 20 maret 2018.

adalah komunitas Dani. Proses perjumpaan antara Islam dan penduduk lokal ini menurut data lapangan dan wawancara dengan beberapa responden menunjukkan hubungan yang tidak formal, cenderung sambil lalu dan tidak melibatkan tokoh penting yang cukup menguasai pengetahuan agama Islam. Tidak tersedia data yang menyatakan Islam hadir dalam kehidupan komunitas ini lalu selanjutnya melakukan penetrasi-penetrasi ajaran (Islam), seperti yang terjadi ketika Islam hadir di Sumatra, Jawa atau Sulawesi. Halim 2015, menegaskan bahwa hukum Islam yang berlaku mulai dari kesultanan Aceh disumatra, Demak di Jawa tengah, dan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan telah menjadi kerajaan-kerajaan Islam independen dan telah memberlakukan syariah Islam bagi masyarakatnya melalui formalisasi atas titah dan kuasa raja/sultan yang terlebih dahulu memeluk Islam dan diikuti oleh rakyatnya (Halim, 2015: 356).

Uraian Halim yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana sejarah Syariat Islam pernah berlaku di Nusantara melalui penelusuran Pustaka yang cukup lengkap, menyisakan satu argumentasi yang penting untuk dicermati. Jika Islam dimulai dari para pemimpin kerajaan (Raja/sultan), maka dipastikan harus ada orang yang memiliki posisi setara dengan raja untuk menyampaikan ajaran tersebut, sehingga dengan mudah dipahami dan kemudian diikuti oleh para raja/sultan tersebut yang dampaknya secara langsung membuat masyarakat yang dikomandannya akan ikut dengan serta merta tanpa dipertanyakan lagi. Demikian halnya dengan konversi Islam kedalam kehidupan masyarakat Jawa, Berg (1955: 113-115) dengan mereproduksi dan mereinterpretasi karya Schrieke dan Hourgronje yang menceritakan bagaimana jalan masuk Islam dalam kehidupan komunitas yang diawali dengan ziarah yang panjang islam melalui proses perkawinan, kemudian penerimaan

islam oleh pembesar kerajaan dan selanjutnya dengan mudah menelusup kedalam kehidupan komunitas karena titah para raja yang berkuasa pada masa itu.

Narasi konversi Islam yang tergambar dalam konteks klasik di atas, tentu saja tidak akan kita temukan lagi pada masa milenial sekarang ini, namun proses konversi agama dalam kehidupan komunitas dipastikan akan terus menerus terjadi secara individual, Elizabeth (2013) memberi contoh yang baik tentang bagaimana proses masuknya orang cina kedalam agama Islam disemarang telah memicu adanya konflik yang berdampak pada kehidupan mereka secara langsung yang meliputi tindakan fisik maupun psikis. Ia menyebutkan lima dampak yang dialami oleh cina muslim sebagai akibat konversi agama ini, yaitu tidak dipedulikan, digoda, bicara kasar, penolakan dan permusuhan, dimana perlakuan tersebut didapatkan dari komunitas mereka sendiri (Elizabeth, 2013:178).

Keber-Islam-an Komunitas Dani di Lembah Baliem secara langsung menjadi antitesa dari berbagai gambaran yang telah dikemukakan para sarjana-sarjana Islam tentang sejarah pertemuan Islam dengan komunitas-komunitas lain dinusantara seperti tercermin dalam beberapa argumentasi di atas, tokoh penyebar yang berbeda, model penyebaran yang berbeda, resepsi yang berbeda, bahkan dampak yang dialami juga berbeda baik secara psikis maupun fisik. Jika pada komunitas lain, sejarah Islam menunjukkan bahwa ia masuk melalui keberadaan seorang tokoh agama Islam sentral yang disegani dan memiliki pengetahuan yang dalam tentang Islam termasuk didalamnya pengetahuan kebudayaan masyarakat setempat, maka pada komunitas Dani pembawa Islam adalah orang-orang sederhana yang memiliki pengetahuan agama hanyalah untuk dirinya sendiri yang jika mengikuti klasifikasi Geertz (1960) menempatkan

mereka dalam wilayah tengah antara Santri dan Abangan, dimana kewajiban mengajak orang kedalam Islam hanyalah sebatas himbauan dan sekedar menyampaikan, tidak ada gerakan sistematis yang ditandai dengan kemampuan pemahaman keagamaan yang dalam untuk mengIslamkan sebuah komunitas.

Terlepas dari berbagai cerita unik, dan menarik tentang perjumpaan komunitas Dani dengan Islam yang tergambar di atas, realitas kekinian tentang keberislaman anggota komunitas ini sesungguhnya cukup memprihatinkan. Kemampuan memahami ajaran Islam pada generasi tua sangat memprihatinkan, cukup banyak yang dengan sangat yakin menyatakan keberislaman mereka namun untuk mengucap dua kalimat syahadat saja masih terbata-bata, bahkan tidak tahu sama sekali. Namun perhatian berbagai pihak terhadap situasi ini terasa sangat minimalis, baik dari pemerintah, maupun ormas-ormas dengan label Islam. Keadaan tidak mengenakan ini makin berlipat bagi mereka ketika muncul tuduhan miring tentang adanya proses islamisasi bagi anak-anak mereka yang dihembuskan oleh beberapa pihak, terutama oleh mereka-mereka yang berprofesi sebagai ilmuwan maupun agamawan⁵³, yang memaksa salah seorang cendekiawan Dani muslim membuat sebuah tulisan sebagai sanggahan atas tuduhan tersebut dengan tegas menyatakan bahwa para orang pintar tersebut telah mengambil hak dirinya untuk menceritakan keberadaan komunitasnya, bahkan untuk sekedar mengkonfirmasi klaim kebenaran yang diyakini oleh para penulis tentang mereka⁵⁴.

⁵³ Lihat pernyataan sikap gereja-gereja di Jayawijaya 25 Februari 2015, dokumen ini telah terpublikasi dengan masif di media sosial.

⁵⁴ Tulisan Ponto Yelipele untuk menjawab tuduhan salah seorang penulis yang menyatakan telah terjadi eksploitasi terhadap anak-anak dani

5.4 Dua Wajah Islam di Lembah Baliem

Secara keseluruhan, pemeluk islam di lembah baliem berjumlah 12.882 dari 233.328 jiwa jumlah total penduduk kabupaten Jayawijaya. Jumlah keseluruhan pemeluk agama Islam ini jika harus dibedakan antara yang asli dan para migran akan menunjukkan komposisi yang sangat pincang pada kuantitas. Komunitas asli (Dani) yang memeluk islam hanya berjumlah 1051 jiwa, sedangkan migran muslim berjumlah 11.831 jiwa, atau dengan kata lain, jumlah dani muslim jika harus dipresentase hanyalah 8.88 persen dari migran muslim, dan hanya 0.45 persen dari total penduduk kabupaten Jayawijaya⁵⁵.

Komposisi jumlah di atas tentu saja sangat kecil, namun bagi kelompok mayoritas dianggap menyimpan kekuatan potensial yang sangat besar dan harus diwaspadai. Oleh karenanya, persekutuan gereja-gereja Jayawijaya, merasa perlu mengeluarkan nota protes pelarangan terhadap simbol Islam di Wamena, ibukota kabupaten Jayawijaya. Menarik untuk mencermati himbauan dari PGGJ ini, karena mereka ternyata mempersepsikan posisi muslim migran maupun muslim asli Komunitas Dani pada konteks yang sama, pada wilayah agama (Islam) saja, padahal keadaan social budaya, sumberdaya manusia, sistem pengetahuan dan pengalaman serta pemahaman beragama antara migran dan orang Dani jelas sangat jauh berbeda, apalagi jika konteksnya dikembangkan pada

Kristen yang dibawa ke jawa oleh beberapa pihak untuk diislamkan yang kemudian terpublikasi dimedia lokal dan menimbulkan kehebohan di papua. versi asli tulisan tersebut dikirimkan kepada penulis dan tidak dipublikasikan, dengan judul *Stop Bicara Kami Masyarakat Adat Wamena/Papua Muslim*.

⁵⁵Persentase ini diperoleh dengan menyandingkan data BPS kabupaten Jayawijaya 2018 dengan data Baznas Kabupaten Jayawijaya tahun 2018

ranah pemberlakuan undang-undang otonomi khusus terhadap orang Asli Papua, maka seharusnya keberadaan komunitas Dani muslim tidak semestinya dianggap sebagai yang *liyan* oleh PGGJ.

Himbauan PGGJ yang berisi Sembilan (9) tuntutan yang dikeluarkan pada tanggal 25 Februari 2016⁵⁶ itu mendapatkan protes keras dari komunitas Dani Muslim. Dalam skala kecil protes yang dilakukan oleh Dani muslim adalah suatu upaya untuk menunjukkan eksistensinya, namun dalam skala yang besar protes ini seakan membelalakan para pihak yang selama ini abai terhadap keberadaan komunitas ini, Dani muslim seakan dibutuhkan keberadaannya hanya ketika Islam mendapatkan benturan dari kelompok mayoritas yang merasa memiliki hak kesulungan atas tanah Papua.

Secara demografis, penduduk muslim migran mendiami ibukota kabupaten di Wamena dan tersebar merata di distrik Wamena kota, sementara Dani muslim menghuni kampung kampung lokal diluar ibukota kabupaten, yang tersebar pada 10 kampung di 3 distrik berbeda, meliputi Distrik Assolokobal, Distrik Walesi dan distrik Napua. Persebaran penduduk muslim dikota

⁵⁶ Pernyataan sikap gereja-gereja Jayawijaya itu berisi; (1) Seluruh denominasi gereja di kabupaten Jayawijaya meminta Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya mencabut atau membatalkan ijin mendirikan Masjid Agung Baiturrahman Wamena. (2) Panitia Pembangunan masjid Agung Baiturrahman harus menghentikan pekerjaan pembangunan (3) Menutup mushola/masjid yang tidak memiliki ijin atau menyalahgunakan ijin tempat usaha tetapi dijadikan mushala/masjid, sebagaimana yang diatur dalam SKB dua Menteri (4) Dilarang pembangunan mushalah atau masjid baru dikabupaten Jayawijaya (5) Dilarang menggunakan toa/pengeras suara saat shalat karena sangat mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat (6) Dilarang menggunakan busana ibadah (jubah dan jilbab) ditempat-tempat umum (7) Hentikan upaya mendidik (menyekolahkan) anak-anak Kristen Papua di pesantren-pesantren (8) Hentikan mendatangkan guru guru kontrak non-kristen, dan (9) Demi keharmonisan, kenyamanan dan keamanan agar dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab.

wamena lebih didorong oleh faktor pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi informal seperti pasar dan sektor jasa, sementara persebaran pada kampung kampung lokal di dorong oleh faktor alamiah, baik oleh karena kelahiran ataupun pernikahan.

Untuk membedakan tampilan antara penduduk muslim asli dan migran tidaklah mudah jika berdasarkan penampilan keseharian, dan makin sulit jika harus membedakan penduduk Asli yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen. Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan untuk mengidentifikasi seseorang berdasarkan agama dengan melihat busana yang dipakai. Cara terbaik untuk mengetahui seseorang Dani itu beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan dikampung-kampung lokal adalah pada hari Jumat. Bagi Komunitas Dani yang telah memeluk Islam, hari Jumat adalah hari kumpul Bersama untuk menyembah Allah SWT di *Wesa Ai*, sehingga mereka akan berbondong-bondong ke Masjid, meskipun hanya sekedar duduk-duduk dipelataran masjid, menyaksikan yang lain melakukan Shalat Jumat.

Kebiasaan berkumpul di masjid ini sebenarnya pada satu sisi didorong oleh kebiasaan berkumpul di Gereja Pada hari Minggu bagi anggota Komunitas Dani yang telah lebih dahulu memeluk Kristen, yang juga pernah mereka lakukan sebelum memeluk Islam, sehingga Momentum hari jumat ini kemudian dimaknai kurang lebih sama, ketika mereka sudah memeluk Islam, acara berkumpul di masjid ini juga sekaligus dapat dilihat sebagai tempat dan ruang berkomunikasi antar anggota komunitas yang tinggal dan menetap pada silimo-silimo yang saling berjauhan antar kampung dan cukup terbatas dalam melakukan pertemuan-pertemuan terencana bersama. Selain itu, pada hari Jumat ini juga biasanya para pembesar-pembesar dikota akan mengunjungi masyarakat untuk memberikan sekedar

sumbangan bahan pokok kebutuhan hidup dan penyampaian ceramah-ceramah agama.

Bagi perempuan muslim migran, identifikasi terhadap keberadaan mereka cukup mudah dengan melihat busana (Jilbab) yang digunakan, walaupun tidak semua dari para perempuan tersebut telah menggunakan jilbab dalam aktifitas sehari-hari. Sementara bagi perempuan Dani Muslim penggunaan Jilbab itu hanya terjadi pada individu-individu tertentu saja namun cukup jarang untuk dijumpai. Identifikasi terhadap kelompok muslim migran ini akan semakin mudah kita lakukan jika mengunjungi rumah-rumah tempat mereka tinggal dan hidup sehari-hari, baik itu rumah permanen, semi permanen ataupun rumah kontrakan/sewa. Para migran muslim umumnya menempelkan simbol simbol islami di dinding-dinding ruang tamu mereka, baik itu gambar lafadz Allah, Muhammad ataupun gambar kabah, sebagai penanda bahwa yang menetap dirumah tersebut adalah keluarga muslim.

Hal yang sama tidak dapat kita jumpai di honai (rumah) Dani muslim yang ada di Lembah baliem, terutama mereka yang hidup di kampung-kampung lokal yang penuh dengan kesederhanaan. Honai yang mereka tempati umumnya tidak memiliki penerangan yang memadai dan hanya diterangi oleh tungku perapian (*oaky*) yang terletak ditengah-tengah bangunan yang berbahan bakar utama kayu, sehingga jika kayu kering yang menjadi sumber api tersebut telah habis, maka kita akan berdiam dalam ruangan yang gelap maksimal. Selain itu ruang yang ada pada dinding-dinding *honai* atau *lesema* tidaklah cukup proporsional untuk dilekatkan simbol simbol Islami seperti pada rumah rumah para migran di kota, selain itu, mungkin saja ketiadaan makna dari simbol tersebut jika harus diposisikan

berdampingan dengan rumah babi yang biasanya menyatu dengan rumah perempuan di beberapa kampung⁵⁷.

Dalam keadaan seperti itu, memandang wajah Islam di lembah Baliem ternyata menampilkan dua wajah Islam yang tak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi koin yang melekat dalam satu wadah disaat bersamaan, terutama menyangkut karakteristik dan tampilan keseharian, meliputi Wajah Dani Muslim yang sederhana dalam memaknai ajaran Islam dan cenderung diposisikan sebagai yang lemah sehingga harus selalu dibantu, dan wajah Muslim migran yang memiliki pemahaman keislaman, sumberdaya ekonomi, politik dan social budaya yang lebih mumpuni.

Apa yang tergambar di atas pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang memaksa kita untuk harus percaya, bahwa memahami keislaman masyarakat lembah Baliem secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum harusnya selalu menggunakan perspektif kebhinekaan dan keaneka ragaman, penuh dengan pernak Pernik seperti ditegaskan oleh Qodir (2008), bahwa memandang konteks sosial kehidupan keagamaan (Islam) seharusnya memperhatikan empat (4) konteks besar pendekatan meliputi (1) struktural-politik, (2) kultural-antropologis, (3) struktural-kultural, dan (4) sosiologi pengetahuan. Perspektif ini akan memampukan kita untuk sadar realitas, paham konteks dan mengerti situasi masyarakat, dan menghindarkan kita pada prasangka kepada komunitas sebelum mengenal mereka, sebagaimana mereka mengenal diri dan kehidupan mereka.

⁵⁷ Dalam penelitian lapangan, di beberapa kampung ditemukan rumah perempuan (lesema) pembangunannya menyatu dengan rumah babi